

## PERSEPSI GURU TENTANG FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

Husnul Syafitra Fazlia<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar

Email: [husnulsyafitrafazlia@gmail.com](mailto:husnulsyafitrafazlia@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Latar belakang masalah ini menekankan pada pentingnya penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan teknologi yang cepat. Pendidikan perlu beradaptasi dengan pendekatan pragmatisme, yang menekankan relevansi dan kegunaan teori dalam praktik, guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman guru tentang penerapan prinsip-prinsip pragmatisme dalam pembelajaran sangat penting untuk mengembangkan keterampilan siswa yang sesuai dengan tuntutan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami persepsi guru mengenai relevansi pragmatisme dalam proses pembelajaran dan implementasinya untuk meningkatkan keterampilan siswa. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara, bertujuan menggali persepsi guru mengenai keterampilan abad ke-21 terkait filsafat pragmatisme di SMA Islam Al-Akhyar Makassar. Melalui kombinasi wawancara langsung dan survei, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang penerapan prinsip-prinsip pragmatisme dalam pembelajaran di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap pragmatisme dalam pendidikan abad 21, yang dianggap efektif dalam mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif melalui metode Problem-Based Learning (PBL) dan Contextual Teaching and Learning. Meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya motivasi siswa dan gangguan media sosial, guru merasa didukung oleh sekolah dan berharap siswa dapat menjadi individu kolaboratif dan kreatif.

**Kata Kunci:** Pragmatisme, Keterampilan Abad 21.

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi pada abad 21 terjadi begitu cepat dan menunjukkan banyaknya kompetisi. Masyarakat Indonesia perlu mempersiapkan diri dengan meningkatkan dan mengasah berbagai kemampuan untuk menghadapi dan memenangkan kompetisi (Riyanti et al 2021).

Membangun eksistensi bangsa Indonesia yang berkarakter pada abad ke-21 merupakan suatu tantangan signifikan. Hal ini dapat direalisasikan apabila setiap warga negara memiliki kemauan serta karakter yang kokoh dalam upaya meningkatkan peradaban bangsa. Abad ke-21 ditandai oleh perubahan mendasar, terutama dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang mengakibatkan transformasi paradigma pembelajaran melalui revisi kurikulum, pemanfaatan media, dan penerapan teknologi. Pemanfaatan media pembelajaran yang efektif mampu mengkonkretkan konsep-konsep abstrak, sehingga lebih mudah dipahami (Rahayu et al, 2022).

Ada beberapa aspek penting dalam keterampilan abad 21, yaitu 4C Communication, Collaboration, Critical thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation (Rini, 2022). Critical thinking atau berpikir kritis adalah keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Setiap orang perlu memiliki kemampuan ini untuk dapat mengatasi masalah dalam situasi yang menantang. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan individu untuk menganalisis dan mengevaluasi keadaan hidupnya, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik. (Rahardhian, 2022). Dengan berpikir kritis, siswa dapat menalar, memahami, dan mengambil keputusan yang kompleks, serta menganalisis hubungan antar sistem. Mereka juga dapat merangkai ide, mengungkapkan pendapat, dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, siswa memiliki potensi untuk menerapkan keterampilan berpikir ini dalam menyelesaikan berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Gazali & Dasna, 2023).

Selanjutnya kemampuan untuk berkolaborasi (collaboration) telah menjadi keterampilan penting di abad ke-21, berperan krusial dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan. Di tengah era globalisasi yang ditandai dengan persaingan yang ketat, generasi muda perlu memiliki kemampuan untuk berbagi pengetahuan dan bekerja sama, saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. (Yulianti et al, 2024). Salah satu metode untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa di abad ke-21 adalah melalui pembelajaran yang dilaksanakan secara kelompok. Pembelajaran berkelompok ini mampu meningkatkan kapasitas akademis, memacu keaktifan siswa, mendorong partisipasi yang konstruktif, memperkuat solidaritas, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengasah kemampuan kerja sama dan keterampilan fundamental yang esensial dalam kehidupan (Nuriyani et al, 2019).

Keterampilan komunikasi merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Dalam pandangan Barelson dan Steiner, sebagaimana dikutip oleh Suryanto, komunikasi diartikan sebagai suatu proses transmisi informasi, ide, emosi, dan keterampilan melalui pemanfaatan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain (Hidayat & Puspitasari, 2022). Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara kita berkomunikasi, memperkenalkan bentuk komunikasi baru melalui media digital dan jejaring sosial. Oleh karena itu, guru perlu menyadari perubahan ini dan mampu mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi tersebut secara bijaksana dalam konteks komunikasi (Zaki et al 2023).

Creative Thinking atau berpikir kreatif mengajak siswa untuk berpikir di luar batasan konvensional, menciptakan ide-ide, membayangkan skenario baru, dan menghasilkan karya yang luar biasa. Hal ini penting karena banyak bidang dan industri yang sedang berkembang saat ini sangat memerlukan kreativitas dari para pekerjanya. (Annisa et al, 2023). Orang-orang yang kreatif cenderung dapat bekerja sama dengan baik dengan orang lain dan melakukannya

dengan cara yang kreatif. Mereka mampu mengembangkan, menerapkan, dan menyampaikan ide-ide baru kepada rekan-rekannya secara efektif, serta terbuka terhadap pendapat orang lain dan responsif terhadap gagasan baru. Selain itu, mereka dapat menunjukkan keaslian dalam ide-ide yang dihasilkan. Berpikir kreatif bukan hanya milik anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi, karena IQ bukanlah faktor utama dalam perkembangan kreativitas. Kreativitas dapat muncul jika diberikan kesempatan untuk berkembang (Supriatna, 2019)

Mengingat banyaknya keterampilan yang diperlukan di abad ke-21, terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana filsafat pendidikan, khususnya pragmatisme, dapat berperan sebagai panduan dalam mendukung pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pragmatisme, yang berfokus pada kegunaan teori dalam praktik, relevan karena ia mendukung kemampuan siswa untuk beradaptasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah dalam situasi yang kompleks dan dinamis. Pragmatisme memberikan dasar pemikiran yang jelas mengenai tujuan, metode, dan nilai-nilai pendidikan, sehingga sangat penting untuk dipertimbangkan dalam konteks pendidikan saat ini.

Secara etimologis, istilah pragmatisme berasal dari bahasa Yunani “pragma” dan juga dikenal dengan sebutan “pragmatikos,” yang merujuk pada tindakan atau aksi. Pragmatisme diartikan sebagai filsafat atau pemikiran mengenai Tindakan. Aliran filsafat ini mengemukakan bahwa kebenaran suatu teori ditentukan oleh sejauh mana teori tersebut bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, ukuran untuk segala tindakan adalah kegunaannya dalam praktik dan dampak yang memperbaiki kualitas hidup. Kebenaran suatu hasil pemikiran, argumen, atau teori dinilai berdasarkan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan berpikir kita adalah untuk mencapai hasil akhir yang dapat membawa kehidupan kita menjadi lebih baik dan lebih bermakna; sedangkan hal-hal yang menghambat kemajuan hidup dianggap tidak benar (Wasitohadi, 2012).

Salah satu aspek penting dalam Pendidikan adalah guru sebagai pendidik yang dapat mendukung pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman. Karena keterampilan abad ke-21 berkaitan erat dengan aliran filsafat pragmatisme, peneliti berminat untuk mengeksplorasi persepsi guru mengenai hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru tentang relevansi pragmatisme dalam proses pembelajaran dan mengidentifikasi bagaimana mereka dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip pragmatisme untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam konteks pendidikan yang dinamis dan menantang saat ini. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan pembelajaran sesuai tuntutan zaman.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi guru mengenai keterampilan abad ke-21 yang berkaitan dengan filsafat pragmatisme. Melalui wawancara langsung, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan nuansa dari pandangan guru, sementara wawancara tidak langsung, seperti survei atau kuesioner, memungkinkan pengumpulan data yang lebih luas dan representatif. Kombinasi kedua metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana guru menginterpretasikan dan menerapkan prinsip-prinsip pragmatisme dalam pembelajaran di era modern. Analisis kualitatif akan digunakan untuk memahami makna di balik jawaban guru dan menyusun narasi yang mencerminkan hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Al-Akhyar Makassar pada bulan Oktober 2024. Subjek penelitian adalah guru SMA Islam Al-Akhyar yaitu:

No.	Nama guru	Mapel
1.	Asrawati, S.E., M.Si	Ekonomi
2.	Asmira Zari, S.S	Bahasa Jepang
3.	Andi Erwin, S.Pd	Sosiologi
4.	Nurismi Azis, S.Pd., M.Pd	Bahasa Inggris
5.	Nuraeni HM, S.Si., M.Si	Kimia
6.	Fitrah Rahim, S.Pd., M.Pd	Bahasa Indonesia
7.	Harmita Lestari, S.Si., M.Si	Fisika

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut hasil wawancara yang diperoleh dari guru sebagai berikut:

Bagaimana para guru mendefinisikan filsafat pragmatisme dalam konteks Pendidikan “Filsafat pragmatisme dalam pendidikan itu seperti seseorang (peserta didik) mendapatkan pembelajaran berdasarkan pengalaman dan hal yang bermanfaat dalam kehidupan mereka. membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif. Membuat siswa untuk memahami bahasa secara mendalam dan sistematis. “

Relevansi filsafat pragmatisme dalam pembelajaran abad 21 “Sangat relevan, karena berfokus pada praktik langsung, mendukung kreativitas dan melibatkan peserta didik dalam setiap proses. Filsafat pragmatis dalam pembelajaran abad 21 memang sangat relevan dengan kondisi saat ini, apa lagi dipermudah dengan adanya AI artificial intelligence atau kecerdasan buatan, namun hal ini justru melemahkan kemampuan otak untuk berpikir lebih dalam karena terlalu praktis menemukan jawaban dari sebuah masalah. Pendekatan pragmatis juga memungkinkan kurikulum yang fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks siswa. Ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna.”

Keterampilan praktis apa yang dianggap penting untuk diajarkan kepada siswa di era ini, dan bagaimana pragmatisme mendukung pengajaran keterampilan tersebut.

“Keterampilan dalam problem solving serta bersosialisasi dengan lingkungan. Kemampuan life skills atau keterampilan hidup, penguasaan teknokogi hingga sikap atau akhlak yang baik. Public speaking, berpikir kritis, menurut saya pragmatisme akan mendukung keterampilan tersebut mealui kemampuan dasar dalam berbicara agar orang lain cepat dan mudah memahami apa tujuan kita. Selain itu juga keterampilan dalam pemecahan masalah dan mencari solusi akan lebih mudah dengan pragmatisme.”

Metode atau strategi pengajaran yang di gunakan untuk menerapkan prinsip-prinsip pragmatisme di kelas Metode yang biasa digunakan adalah PBL, peserta didik diberikan informasi/masalah yang selanjutnya peserta didik diberikan tugas dan berdiskusi dengan peserta didik lainnya dalam memberikan atau menerangkan hasil keputusan (diskusi) mereka. Kemudian ada metode contextual teaching and learning, dan juga menggunakan kasus nyata untuk mendorong analisis dan diskusi. Siswa dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan menerapkan teori ke situasi praktis, memperkuat pemahaman mereka tentang konsep yang diajarkan.

Contoh konkret dari pengalaman mengajar di mana guru menerapkan filsafat pragmatism Memberikan topik pembelajaran berupa isu dilingkungan sekitar, mereka mengeluarkan pendapat/solusi terhadap permasalahan yang ada. Ini mengarah ke tujuan pembelajaran materi teks analytical exposition dalam mapel B.Ingris. Contoh mengajar ekonomi adalah mengenai literasi keuangan, ketika siswa mampu menganalisis pendapatan

dan biaya yang dikeluarkan kemudian berani mengambil sikap bijaksana dalam pengelolaan keuangan mereka. Contoh B.Jepang yaitu menekankan peserta didik untuk dapat membaca huruf hiragana karena berguna sebagai softskill. Ada juga wawancara sosiologi di lingkungan sekolah. Serta memilih memberikan soal berupa pilihan ganda alih-alih soal esai agar pemahaman siswa lebih terpusat pada apa yang dianggap benar atau salah.

Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pragmatisme dalam pengajaran dan cara mengatasinya.

Tantangan biasanya beberapa peserta didik yang tidak begitu aktif dalam proses berdiskusi. Kelemahan siswa berpikir lebih dalam karena menemukan jawaban praktis dari AI. Konsentrasi yang terdistrak oleh media sosial, game, dan film sudah memenuhi isi kepala siswa. Mengatasi tantangan itu adalah berusaha untuk membuka pikiran siswa agar berpikir lebih jauh manfaat mempelajari sebuah pelajaran. Selanjutnya rendahnya motivasi siswa dan keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi hal ini, saya menggunakan pendekatan diferensiasi dengan teknologi digital, menciptakan isu yang atraktif, serta memberikan bimbingan intensif dan umpan balik, sehingga meningkatkan keterlibatan dan kemandirian intelektual siswa.

Respon siswa terhadap pendekatan pragmatisme dalam pembelajaran. Seperti apa perubahan dalam motivasi atau keterlibatannya.

Siswa merespon dengan cukup baik, karena peserta didik senang ketika mereka memberikan pendapat dan solusi atau permasalahan yang terkait. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa belajar berkomunikasi dan berkolaborasi dengan lebih baik. Mereka menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif yang lebih baik, serta kemandirian dalam menyelesaikan proyek juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Terkadang siswa akan lebih tertarik dgn hal praktis dibandingkan dgn pembelajaran yang terlalu rumit.

Sejauh mana guru merasa mendapatkan dukungan dari sekolah atau institusi dalam menerapkan filsafat pragmatism Sekolah sangat mendukung dalam menerapkan pragmatisme dalam pembelajaran, karena menyediakan berbagai utamanya dalam penguasaan teknologi. Tetapi ada beberapa faktor yang umumnya memengaruhi sejauh mana dukungan seperti kebijakan kurikulum.

Jika sekolah memiliki kebijakan yang mendukung pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis proyek, ini sangat membantu. Kebijakan ini bisa mencakup penekanan pada pembelajaran berbasis masalah/integrasi pendidikan karakter. Sekolah juga membebaskan pengajar menerapkan banyak model pembelajaran agar siswa tidak jenuh.

Apakah guru merasa perlu mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional tambahan mengenai pragmatisme dalam Pendidikan dan yang diharapkan dari pelatihan tersebut Iya perlu dan harapannya semoga pengetahuan yang didapatkan bisa diterapkan dalam pembelajaran di kelas, sehingga model, metode serta strategi pembelajaran diberikan bisa lebih bervariasi lagi. Mungkin pelatihan dalam berkomunikasi, kreativitas dalam menyusun ide-ide, menulis maupun membuat gagasan dari suatu peristiwa yang dialami.

Harapan untuk masa depan pendidikan dalam konteks penerapan filsafat pragmatisme dan keterampilan abad 21 Semoga peserta didik bisa lebih menyadari pentingnya berkolaborasi pada era ini, bukan untuk saling menjatuhkan, dan bisa memberikan pemikiran pemikiran yang lebih baik untuk diri sendiri, masyarakat, serta negara Indonesia. Juga membuat peserta didik menjadi lebih kreatif, kritis dan memiliki keterampilan problem solving.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, guru memiliki persepsi positif terhadap penerapan filsafat pragmatisme dalam pendidikan abad 21. Mereka menganggap bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman yang relevan,

mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif, serta meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Metode seperti Problem-Based Learning (PBL) dan Contextual Teaching and Learning dianggap efektif dalam menghubungkan teori dengan praktik, sehingga siswa dapat memahami konsep dengan lebih mendalam. Namun, tantangan seperti kurangnya motivasi dan gangguan dari media sosial masih dihadapi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, guru merasa didukung oleh sekolah dalam menerapkan pendekatan ini, terutama dalam penguasaan teknologi. Harapan untuk masa depan pendidikan adalah agar siswa menjadi individu yang kolaboratif, kreatif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Secara keseluruhan, filsafat pragmatisme dipandang sebagai alat yang penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan.

#### **D. KESIMPULAN**

Penerapan filsafat pragmatisme dalam pendidikan abad 21 sangat sesuai dengan teori yang menekankan pengalaman praktis dan relevansi pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menganggap pendekatan ini efektif dalam mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa melalui metode seperti Problem-Based Learning. Meskipun ada tantangan seperti kurangnya motivasi dan gangguan dari media sosial, dukungan dari sekolah dan fokus pada keterampilan hidup membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Dengan demikian, pragmatisme membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era modern dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa, Puan Suri Mira et al. 2023. Penerapan Optimalisasi Keterampilan 4C (Creative Thinking, Critical Thinking And Problem Solving, Communication, Collaboration) Dalam Pembelajaran Contextual Oral Language Skills. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol 7, No. 3: 391-399
- Gazali, Fauzana dan I Wayan Dasna. 2023. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Kimia: Sebuah Studi Literatur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 5, no. 3. 1403 – 1414
- Hidayat, Syahril dan Dahlia Rineva Puspitasari. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Innovation in Primary Education*. Vol 1, No. 2: 181-188
- Rahardhian, Adhitya. 2022. Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical thinking skill) dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal filsafat Indonesia*. Vol 5, no 2. 87-94
- Rahayu, Restu et al. 2022. Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*. Vol 6, no. 2. 2099-2104
- Rini. 2022. Keterampilan Pembelajaran abad 21 Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan Creative Thinking (4C) dengan Pendekatan Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Luqman Al-Hakim Kelas 5 SDN 010 Bengkulu Utara. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. Vol 2, no 9. 25-30
- Riyanti et al. 2021. Konstruktivisme dalam pembelajaran IPA Abad 21. *Prosiding seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*. 203-207
- Supriatna, Nana. 2019. Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad ke 21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. Vol 2, no. 2: 73-82
- Wasitohadi. 2012. Pragmatisme, humanisme dan implikasinya bagi dunia pendidikan di indonesia. *Satya Widya*, Vol. 28, No.2: 175-189
- Yulianti, Elviana et al. 2024. Implementasi Konsep Pembelajaran Abad 21 melalui Penguatan Sikap Berkolaborasi Pada Siswa Madrasan Tsanawiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. Vol 13, no. 3. 3049-3056
- Zaki, Ammar et al. 2023. Peran Guru dalam Meningkatkan Comunication Skill Peserta Didik Abad 21. *Jurnal dedikasi Pendidikan*. Vol 7, no. 2. 753-760.